

Faktor-faktor yang Menentu dalam Pengungkapan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Keuangan: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan

Adelia Putri Isabela^{1*}, Fajar Nurdin²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

* E-mail Korespondensi: isabeladptr@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 10-12-2024

Revision: 06-01-2025

Published: 12-02-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v17i1.548

ABSTRAK

Pemilihan sektor keuangan dalam penelitian ini didasarkan pada isu-isu terkait pajak yang teridentifikasi di sektor keuangan, khususnya pada salah satu bank di Indonesia, yang mendorong peneliti untuk menganalisis pola serupa pada perusahaan sektor keuangan yang menjadi anggota IDX pada periode 2021-2023. Data penelitian ini mencakup 58 perusahaan sektor keuangan di IDX yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak E-Views 12 untuk analisis data dan mengadopsi Random Effect Model (REM) untuk pengujian. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap *tax avoidance* dengan arah negatif. Sebaliknya, *leverage* ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Di sisi lain, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Tax avoidance, Kesulitan Keuangan, *Leverage*, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

The selection of the financial sector in this study is based on tax related issues identified in an financial sector which is one of the banks in Indonesia related to its taxes, prompting researcher to analyze similar patterns in financial sector companies that is a member of the IDX in the period 2021-2023. This research data includes 58 financial sector companies on the IDX that were selected based on predetermined criteria. This study utilizes E-Views 12 software in data analysis and adopt the Random Effect Model (REM) for the testing. Meanwhile, the results show that financial distress has a significant partial impact on tax avoidance in a negative direction. Meanwhile, leverage was found to have no effect on tax avoidance. On the other hand, firm size is not able to moderate the influence of financial distress and leverage on tax avoidance.

Key word: Tax Avoidance, Financial Distress, Leverage, Firm Size

Acknowledgment

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting yang berkontribusi dalam pembiayaan pembangunan negara adalah perpajakan (Dewi & Oktaviani, 2021). Seiring dengan pembangunan di berbagai bidang di negara berkembang seperti Indonesia, kewajiban membayar pajak dapat membantu negara tersebut menjalankan pertumbuhannya (Anggraeni dkk., 2023; Asadanie & Venusita, 2020). Kenaikan pajak diharapkan akan selalu terjadi mengingat perannya sebagai penyumbang utama penerimaan negara (Putri & Nurdin, 2023). Pajak dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi pendapatan perusahaan karena dikategorikan sebagai beban operasional. (Alvionita dkk., 2021). Dalam hal ini perusahaan menginginkan tujuannya untuk mencapai laba yang sebesar-besarnya melalui efisiensi biaya, yang berakibat pada tindakan perusahaan yang meminimalkan pajak dengan perencanaan pajak. (Firmansyah & Bahri, 2023; Kudil *et al.*, 2022).

Contoh *tax avoidance* di sektor keuangan adalah kasus yang melibatkan Bank Panin. Grup Panin mencakup beberapa anak perusahaan seperti Panin Sekuritas Tbk, Paninvest Tbk, Panin Financial Tbk, dll. Menurut Detik.com, catatan pajak Bank Panin pada tahun 2016 diperiksa kembali menyusul kasus suap dan menunjukkan hasil kurang bayar senilai 1,3 triliun rupiah. Pemeriksaan tim yang telah mendapat persetujuan terdakwa, melakukan koreksi fiskal positif dalam penghimpunan dana cadangan subbiaya cadangan kredit Bank Panin sampai dengan hasil inspeksi ditemukan senilai 303 Miliar. (Putri, 2021). Permasalahan ini mengindikasikan adanya *tax avoidance* di sektor keuangan, khususnya melalui pelaporan fiskal strategis dan negosiasi pajak yang dilakukan oleh Grup Panin, yang dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa praktik serupa dapat terjadi di entitas lain dalam grup tersebut. Kasus Bank Panin menyoroti pentingnya penelitian *tax avoidance* di sektor keuangan, terutama pada perusahaan induk dengan struktur perusahaan yang kompleks, karena strategi *tax avoidance* dapat berdampak pada anak perusahaan.

Banyak faktor yang diduga menjadi faktor yang berperan dalam menentukan praktik *tax avoidance*, salah satunya adalah *financial distress*. Para peneliti menemukan kesulitan yang timbul akibat pandemi Covid-19 berdampak pada sektor keuangan dan berbagai sektor lainnya (Mehmood & Luca, 2023). Ketidakpastian perekonomian akibat pandemi-19 semakin memperburuk kondisi *financial distress* yang erat kaitannya dengan praktik *tax*

avoidance (Ariff *et al.*, 2023). Dalam (Martin & Indrati, 2024) dijelaskan mengenai dampak negatif *financial distress* yang memengaruhi *tax avoidance*. Dalam kesempatan yang lain, penelitian (Simanjuntak & Suranta, 2024) menunjukkan arah positif pengaruhnya terhadap *tax avoidance*.

Sementara itu, faktor lain yang diduga berdampak terhadap *tax avoidance* adalah rasio solvabilitas. Rasio ini dapat menjadi cerminan kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, yang menjadi acuan manajemen perusahaan dalam menentukan keputusan strategis dalam pembiayaan (Azzahra dkk., 2022). Studi yang dilakukan (Wanda & Halimatusadiah, 2021) membuktikan bahwa solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, (Swandhana & Santoso, 2023) Sebaliknya, penelitian mereka menemukan bahwa solvabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang besar terhadap *tax avoidance*.

Untuk itu, dengan mengungkap urgensi pemaparan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dinamika kompleks antara *financial distress*, solvabilitas, dan *tax avoidance*. Selain itu penelitian ini menyajikan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Penelitian ini juga menyoroti sektor keuangan yang menjadi anggota BEI. Tujuan utamanya adalah untuk mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dan memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dalam memperkuat regulasi dan tata kelola perpajakan di sektor keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, serta menunjuk fokus utama yakni sektor keuangan yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2021-2023. Sampel yang terpilih akan melalui seleksi *purposive sampling*. Hal ini bertujuan untuk mendapati sampel yang sesuai dengan beberapa kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini diharapkan dapat memiliki data yang sesuai dan relevan dengan isu yang sedang dikaji pada penelitian ini. Ketentuannya, perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI, perusahaan rutin mempublikasi laporan keuangan periode 2021 hingga 2023, laporan keuangan dicatat tidak mengalami kerugian, dan memenuhi kebutuhan data penelitian. Dengan demikian, total 58 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria periode 2021 hingga 2023 sehingga menghasilkan 174 data untuk penelitian ini. Analisis dilakukan dengan bantuan *software E-Views* versi 12. Pengujian meliputi pemilihan model, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, hipotesis parsial, dan *moderated regression analysis* (MRA).

Financial Distress Memengaruhi Tax Avoidance

Kondisi awal di mana perusahaan mengalami keadaan darurat keuangan sebelum likuidasi diartikan sebagai *financial distress* (Maharani & Dura, 2023). Hasil studi yang dilakukan (Ariff *et al.*, 2023) menyatakan bahwa koefisienn regresi dari kesulitan keuangan yang diproksikan oleh Z-Score menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berada dalam pengawasan yang lebih ketat dan terbatas dalam finansialnya. Sejalan dengan hasil penelitian (Alvionita dkk., 2021; Martin & Indrati, 2024) yang menyatakan hal yang sama, maka hipotesis pertama yang diajukan yaitu:

H1: *Financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Leverage Memengaruhi Tax Avoidance

Jumlah utang sebagai pembiayaan perusahaan untuk memperoleh dana atau modal, yang disebut *leverage*, dapat mencerminkan besaran risiko yang ditanggung oleh perusahaan (Rahmawati & Rakhmawati, 2024). Berlandaskan hasil pengujian (Salsabilla & Nurdin, 2023) menyatakan solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Begitupun dengan hasil penelitian (Muda dkk., 2020) yang menyebutkan terdapat pengaruh yang sama terhadap praktik penghindaran pajak. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak akibat bunga dari hutang tersebut. Untuk itu, diajukan hipotesis kedua yakni:

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Ukuran Perusahaan dapat Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Tingginya tingkat *financial distress* pada suatu perusahaan menjadikan semakin rendah praktik penghindaran pajaknya sebab dinilai terlalu beresiko jika terdeteksi serta menjadi tambahan beban keuangan perusahaan (Julianty dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati & Rakhmawati, 2024) yang menyatakan bahwa pengaruh *financial distress* terhadap penghindaran pajak dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Oleh karenanya, diajukan hipotesis penelitian ketiga yakni:

H3: Ukuran Perusahaan dapat Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*.

Ukuran Perusahaan dapat Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan digambarkan sebagai suatu skala yang dapat mengklasifikasikan keadaan perusahaan. Perusahaan yang berukuran semakin besar juga akan memiliki level solvabilitas semakin tinggi. Penggunaan hutang sebagai sumber dana kegiatan operasional yang semakin tinggi akan menciptakan tingginya beban bunga yang juga mempengaruhi rendahnya beban pajak yang dibayarkan (Suyanto & Kurniawati, 2022). Hal ini didukung penelitian (Hutapea & Herawaty, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi pemoderasi pengaruh solvabilitas terhadap penghindaran pajak. Sehingga hipotesis keempat diajukan sebagai berikut:

H4: Ukuran Perusahaan dapat Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

HASIL

Dalam penelitian ini, data yang menjadi sampel diproses melalui seleksi *purposive sampling*, yang bertujuan untuk memilih sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan dan relevan dengan tujuan penelitian. Dari populasi penelitian yang mencakup 104 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021 hingga 2023, ditemukan sejumlah 58 sesuai dengan kriteria inklusi sebagai sampel penelitian. Sampel yang telah dipilih kemudian diakumulasikan dalam tiga tahun periode penelitian, yaitu dari tahun 2021 hingga 2023, sehingga menghasilkan total 174 data. Proses ini ditujukan untuk memastikan bahwa penggunaan data dapat representatif terhadap kondisi korporasi sektor keuangan selama periode penelitian. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah melakukan berbagai tahap analisis, termasuk uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Tahapan analisis ini akan diuraikan secara lebih mendalam pada bagian selanjutnya dalam penelitian ini.

Model Selection Test

Tabel 1. Hasil Uji Pemilihan Model

Spesifikasi Model	Statistik	P-Value	Model
Chow Test	Chi-square Prob	0.0000	Fixed Effect
Hausman Test	Prob Random cross-section	0.2928	Random Effect
LM Test	Prob-Cross-section	0.0000	Random Effect

Sumber: E-Views 12 (2024)

Proses pemilihan model melibatkan tiga pengujian yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Uji *Chow* yang membedakan antara *Common Effect* dan *Fixed Effect* menghasilkan p-value sebesar 0,0000 yang menunjukkan pemilihan Model *Fixed Effect*. Uji Hausman, yang membandingkan *Fixed Effect* dan *Random Effect*, menghasilkan nilai p sebesar 0,2928, yang menunjukkan *Random Effect Model* karena nilainya lebih tinggi. Uji *Lagrange Multiplier*, yang membedakan antara *Common Effect* dan *Random Effect*, juga menghasilkan nilai p sebesar 0,0000, yang menunjukkan Model Efek Tetap. Oleh sebab pengujian ketiga sejalan dengan pengujian kedua, yang mengonfirmasi Model Efek Acak, model ini akhirnya dipilih untuk analisis lebih lanjut.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Observation
FD	-5554.098	-4455.500	-3.000000	-31757.00	5398.003	174
DAR	-2975.615	-3728.500	8617.000	-6737.000	2663.231	174
BTD	7567.069	7526.000	10032.00	5555.000	897.2780	174
FS	1467.793	930.0000	10904.00	168.0000	1317.859	174

Sumber: E-Views 12 (2024)

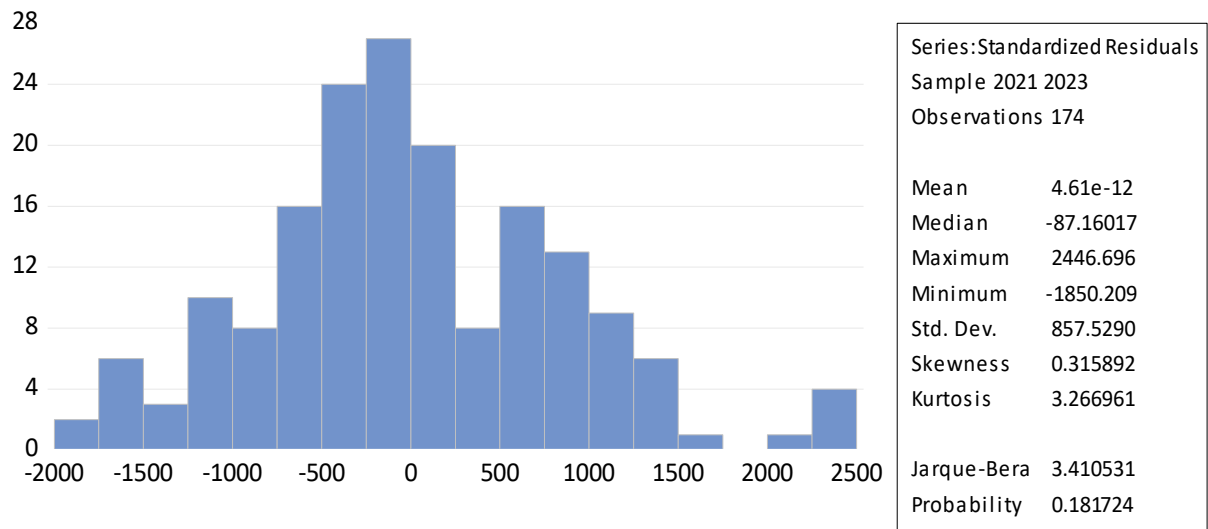
Temuan statistik deskriptif menunjukkan bahwa *Financial Distress* (FD) berkisar antara maksimum -3.000000 hingga minimum -31757.00. Rata-rata kumpulan data adalah -5554.098, dengan standar deviasi 5398.003. Nilai rata-rata yang kurang dari standar deviasi memberi cerminan adanya variasi data yang cukup besar dalam variabel *financial distress*.

Analisis deskriptif *leverage* (DAR) memaparkan nilai maksimum sebesar 8617.000 dan nilai minimum sebesar 6737.000. Rata-rata -2975,615 lebih kecil dari standar deviasi 2663,231, yang menunjukkan tingginya tingkat variabilitas data dalam variabel independen ini.

Hasil statistik deskriptif *tax avoidance*. (BTD) menghasilkan nilai maksimum sebesar 10032,00 dan nilai minimum sebesar 5555.000. Dengan mean sebesar 7567.069 dan standar deviasi sebesar 897.2780, data tersebut menunjukkan variabilitas yang rendah, dibuktikan dengan standar deviasi yang kurang dari nilai *mean*.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, ukuran perusahaan (FS) berkisar antara maksimum 10.904,00 hingga minimum 168.0000. Mean sebesar 1467.793 dengan standar deviasi sebesar 1317.859. Standar deviasi yang rendah relatif terhadap mean menunjukkan variasi minimal dalam variabel moderasi, ukuran perusahaan (FS).

Uji Asumsi Klasik



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: E-Views 12 (2024)

Tahapan pertama dalam uji asumsi klasik adalah uji normalitas, yang ditujukan untuk memastikan pendistribusian data secara normal. Dalam hasilnya, diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 3.410531 dengan probabilitas sebesar 0.181724. Karena nilai probabilitas tersebut melebihi daripada tingkat signifikansi 0,05, menyimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal. Temuan ini menunjukkan bahwa data memenuhi satu prasyarat utama untuk analisis regresi, yang memastikan keakuratan dan validitas hasil yang diinterpretasikan.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	FD	DAR
FD	1	0.6984176446019479
DAR	0.6984176446019479	1

Sumber: E-Views 12 (2024)

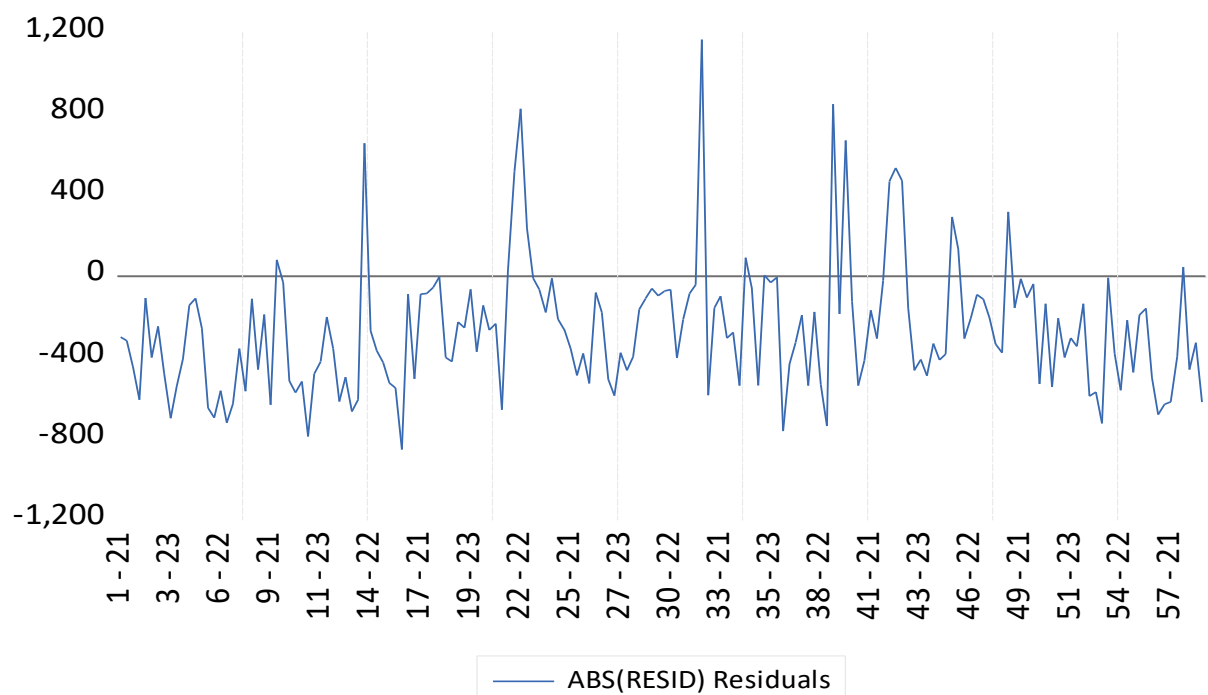
Pada uji asumsi klasik kedua berupa uji multikolinearitas. Uji ini ditujukan menemukan kepastian bahwa tidak ditemukan korelasi antar variabel yang digunakan. Uji multikolinearitas yang dilakukan pada penelitian ini memaparkan penemuan kebebasan korelasi dalam variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dimana variabel yang digunakan tidak mencapai nilai 0,85.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	819.8267	79.91570	10.25864	0.0000
FD	0.019946	0.010447	1.909237	0.0579
DAR	0.014602	0.021352	0.683892	0.4950

Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			378.0604	0.5496
Idiosyncratic random			342.2108	0.4504

Sumber: E-Views 12 (2024)



Gambar 2. Heteroscedasticity Test Result

Sumber: E-Views 12 (2024)

Uji ketiga dalam penelitian ini adalah uji heteroskedastisitas, yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya varian residual yang tidak konstan pada pemodelan regresi. Hasil pengujian menjelaskan bahwa data yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Pembuktiannya yakni dengan nilai probabilitas pada variabel *financial distress* sebesar 0.0579 dan variabel *leverage* sebesar 0.4950, yang keduanya melebihi tingkat signifikansi 0.05.

Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa pemodelan regresi memenuhi asumsi klasik terkait heteroskedastisitas. Secara keseluruhan, menyimpulkan data dalam penelitian ini telah lolos seluruh uji asumsi klasik yang diperlukan.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7415.962	134.1370	55.28645	0.0000
FD	-0.038777	0.019193	-2.020364	0.0449
DAR	0.025072	0.036014	0.696166	0.4873
FD*FS	0.012693	0.017178	0.738911	0.4610
DAR*FS	-0.001305	0.023878	-0.054653	0.9565

Sumber: E-Views 12 (2024)

Tabel 5 menunjukkan nilai t-tabel sebesar 1,9739, sedangkan *financial distress* menunjukkan nilai t-statistik -2.0204. Nilai tersebut melebihi ambang batas kritis sehingga menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan terhadap *tax avoidance* pada tingkat signifikansi 0.0449. Sebaliknya, *leverage* t-statistic sebesar 0.6962 tidak memenuhi ambang batas signifikansi, sehingga menunjukkan tidak adanya pengaruh nyata terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, moderasi ukuran perusahaan tidak berperan sebagai moderator signifikan yang tercermin pada nilai t-statistik untuk FD*FS dan DAR*FS masing-masing sebesar 0,7389 dan -0,0546. Berdasarkan Tabel 6 nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,0566 untuk model tanpa moderasi dan 0,0285 untuk model dengan moderasi, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen menjelaskan sebesar 5,66% variasi penghindaran pajak tanpa moderasi dan 2,85% dengan moderasi.

Tabel 6. Koefisien Determinan

	Panel Data	
	Regression	MRA
R-squared	0.040905	0.056583
Adjusted R-squared	0.029687	0.028505

Sumber: E-Views 12 (2024)

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan *software E-Views* versi 12, diperoleh bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh dengan nilai t-statistik sebesar -2.0204 melebihi dari t-tabel yaitu 1.9739. Maka hipotesis pertama diterima. Hal ini dimaksudkan bahwasanya *financial distress* memiliki dampak pada praktik *tax avoidance* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0449. Hal ini sangat mungkin terjadi karena perusahaan yang terdeteksi mengalami kesulitan keuangan akan mendapat perhatian lebih dari pengawas dan memiliki keterbatasan dalam keuangannya (Ariff *et al.*, 2023). Sesuai hasil penelitian (Alvionita dkk., 2021; Martin & Indrati, 2024) yang menyatakan kesamaan hasil penelitiannya.

Pada penelitian ini penolakan hipotesis kedua didasarkan pada hasil uji hipotesis pengaruh *leverage* terhadap praktik *tax avoidance* dengan nilai t-statistik sebesar 0,6962 menunjukkan angka yang kurang dari t-tabel yaitu 1,9739. Artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa seberapapun mampu atau tidaknya perusahaan melunasi kewajibannya, tidak ada kaitannya dengan tindakan perencanaan pajak berupa *tax avoidance*. Tingginya tanggung jawab perusahaan menimbulkan kehati-hatian bagi manajemen yang akan mengurangi risiko merugikan perusahaan dengan praktik *tax avoidance* (Dewi & Oktaviani, 2021). Pernyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian (Darsani & Sukartha, 2021; Firmansyah & Bahri, 2023) yang mempunyai hasil penelitian serupa. Sementara itu, hasil penelitian ini tidak sejalan (Salsabilla & Nurdin, 2023) yang menyatakan hasil sebaliknya.

Dengan nilai t-statistik sebesar 0,7389 yang berada dibawah ambang batas kritis t-tabel sebesar 1,9739 maka ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak. Hal ini sangat mungkin terjadi karena faktor kedewasaan perusahaan yang sebesar apapun perusahaannya, mempunyai kepercayaan dari lembaga keuangan dan mempunyai banyak mitra dalam hal pendanaan, sehingga melemahkan kecenderungan melakukan praktik *tax avoidance* (Julianty *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Safitri & Arifin, 2023) yang menyatakan demikian. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil yang dilaporkan oleh penelitian (Rahmawati & Rakhmawati, 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dengan nilai t-statistik sebesar -0,0546 tidak melampaui nilai t-tabel sebesar 1,9739. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan moderator yang signifikan terhadap hubungan *leverage* dengan *tax avoidance* sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal ini dimungkinkan karena tingginya

tingkat *leverage* yang diikuti dengan tingginya risiko perusahaan sehingga menyebabkan semakin berhati-hati dalam menjalankan strategi *tax avoidance*. Dalam hal ini risiko tidak melihat seberapa besar atau kecilnya ukuran perusahaan, sehingga ukuran perusahaan tidak dapat dimoderasi (Andoko & Prabowo, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Sulaeman & Surjandari, 2024) yang menyatakan penelitian yang sama dan berbeda dengan (Hutapea & Herawaty, 2020) yang menyatakan sebaliknya.

SIMPULAN

Hasil analisis yang didasari oleh temuan dalam penelitian ini menemui kesimpulan bahwa *financial distress* memiliki hubungan negatif pada praktik *tax avoidance*, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tekanan keuangan dominan memiliki peluang lebih rendah untuk melakukan penghindaran pajak. Di sisi lain, variabel *leverage*, yang menggambarkan pembiayaan perusahaan melalui utang, tidak terbukti berdampak pada penghindaran pajak. Selanjutnya, fokus penelitian yang tertuju pada sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) ini tidak menemui adanya dampak yang memoderasi hubungan antara *financial distress* maupun *leverage* dengan *tax avoidance*. Hal ini mencerminkan bahwa skala perusahaan, baik besar maupun kecil, tidak cukup kuat untuk memengaruhi hubungan antara variabel-variabel tersebut, sehingga mengindikasikan perlunya pengkajian lebih dalam terhadap faktor-faktor lain yang berpotensi berperan dalam hubungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, V., Sutarjo, A., & Silvera, D. L. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Pareso Jurnal*, 3(3), 617–634.
- Andoko, A. A., & Prabowo, T. J. W. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 395–405. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.156>
- Anggraeni, R., Pratiwi, L., & Somantri, Y. F. (2023). Religiusitas, Keadilan Pajak, Dan Literasi Pajak Terhadap Perilaku Penghindaran Pajak Di Kota Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional Unars*, 2(1), 646–656.
- Ariff, A., Ismail, W. A. W., Kamarudin, K. A., & Suffian, M. T. M. (2023). Financial distress

- and tax avoidance: the moderating effect of the COVID-19 pandemic. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(3), 279–292. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2022-0347>
- Asadanie, N. K., & Venusita, L. (2020). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.25273/inventory.v4i1.6296>
- Azzahra, A. D., Hasanuh, N., Suartini, S., & Sulistiyo, H. (2022). Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2016-2020. *Sosio e-Kons*, 14(2), 165. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v14i2.12994>
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(5), 13–22. www.ajhssr.com
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Firmansyah, M. Y., & Bahri, S. (2023). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(3), 430–439. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.53401>
- Hutapea, I. V. R., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6840>
- Julianty, I., Agung Ulupui, I. G. K., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 257–280. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17171>
- Kudil, A. ikhsan, Adri Satriawan Surya, R., & Wahyuni, N. (2022). Pengaruh Aktivitas Asing, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Koneksi Politik sebagai Variabel Moderasi. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing dan Keuangan Vokasi*, 6(1), 1–27. <https://doi.org/10.35837/subs.v6i1.1607>
- Maharani, D. P., & Dura, J. (2023). Pengaruh Risiko Litigasi, Intensitas Modal Dan Financial

- Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 17(2), 226–238. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v17i2.1697>
- Martin, B., & Indrati, M. (2024). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Profitabilitas dan Dewan Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 7(2), 1445–1557.
- Mehmood, A., & De Luca, F. (2023). Financial distress prediction in private firms: developing a model for troubled debt restructuring. *Journal of Applied Accounting Research*. <https://doi.org/10.1108/JAAR-12-2022-0325>
- Muda, I., Abubakar, E., Akuntansi, M., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 375–392.
- Putri, A. S., & Nurdin, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 11–19. <https://doi.org/10.37058/jak.v18i1.6707>
- Putri, Z. (2021). *Saksi Ungkap Pajak Bank Panin Diperiksa Ulang Hasilnya Kurang Rp 1,3 Triliun*. Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-5824416/saksi-ungkap-pajak-bank-panin-diperiksa-ulang-hasilnya-kurang-rp-1-3-triliun>
- Rahmawati, R., & Rakhmawati, I. (2024). *Tax Aggressiveness: Tinjauan Leverage, Financial Distress, Capital Intensity Ratio, dan ICSR dengan Pemoderasi Ukuran Perusahaan*. 2(2), 245–257. <http://jim.ac.id/index.php/JEBISKU/>
- Safitri, E., & Arifin, A. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Financial Distress terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 340–357.
- Salsabilla, S., & Nurdin, F. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Roa, Leverage Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak Di Bei Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 9(1), 151–174. <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.35353>
- Simanjuntak, E. P., & Suranta, E. (2024). Pengaruh Financial Distress Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak : Covid 19 Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 117–139.

<https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3648>

- Sulaeman, A., & Surjandari, D. A. (2024). The Influence of Capital Intensity, Leverage, Profitability, and Corporate Social Responsibility on Tax Avoidance with Firm Size as a Moderating Variable. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(5), 433–442. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i51320>
- Suyanto, S., & Kurniawati, T. (2022). Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 11(04), 820–832. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.16725>
- Swandhana, J., & Santoso, E. B. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.37715/mapi.v5i1.4167>
- Wanda, A. P., & Halimatusadiah, E. (2021). Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 59–65. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i1.194>